

# RUANG KOSONG RUANG KREASI: SENI RUANG PUBLIK SEBAGAI REFERENSI VISUAL BUDAYA TRADISI

**Figur Rahman Fuad, Endang Sri Handayani, Endri Sintiana Murni**

Pendidikan Seni Rupa FKIP  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email: figurrahmanfuad@staff.uns.ac.id

## **ABSTRACT**

*The village is the main buffer of the city's culture. The stretching of the village community in developing the potential of human resources and the environment is something that is vital in the development of the city itself. The awareness of citizens to move independently to improve the quality of life is achieved through the arts. This paper wants to describe the collective awareness of residents in Purwodiningratan village in managing the empty space in the alleys of their village. Through the mural art, it is hoped that it can serve as a reminder of how to think and behave, as well as being a connector for traditional values and culture, so that the younger generation always has a foothold in projecting themselves into the future.*

**Keywords:** Creativity, Mural, Youth.

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Surakarta dapat dikatakan dekat dengan warisan tradisi dari kebudayaan Jawa. Kota Surakarta yang di masa lalu menjadi pusat kerajaan menjadikan kota ini masing dianggap sebagai pusat kebudayaan tradisi. Ekologi tersebut diperkuat dengan adanya Perguruan Tinggi Seni dan kota ini juga memiliki seniman- seniman dan budayawan yang banyak melahirkan karya. Namun yang tak dapat dikesampingkan dalam upaya menjaga kelangsungan budaya tradisi adalah peran masyarakat umum, dalam hal ini yang dimaksud adalah masyarakat kampung.

Pergeseran kebudayaan yang dipicu oleh arus globalisasi diikuti pula dengan perubahan pola berpikir masyarakat yang menjadi bagian dari masyarakat global. Teknologi informasi yang canggih membuat proses perubahan tersebut berlangsung cepat dan tak terhindarkan. Situasi tersebut membuat kebudayaan lokal berada dalam posisi dilematis. Di satu sisi

budaya lokal terancam akan ditinggalkan, di sisi yang lain dari kebudayaan lokal tersebut terdapat akar-akar kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat dalam suasana pergaulan global. Generasi muda, dalam hal ini adalah bagian dari masyarakat yang paling dominan berada dalam suasana tarik-menarik kebudayaan tersebut. Generasi muda baik anak maupun remaja mewarisi budaya tradisi sekaligus di saat yang sama menyerap budaya global melalui teknologi informasi dan komunikasi. Generasi muda memiliki tantangan untuk mencari dan menemukan identitas mereka di tengah pergaulan global. Persoalan ini selayaknya menjadi kesadaran bersama agar upaya pencarian identitas baru oleh generasi muda tidak terhalang oleh ketegangan karena potensi sikap konservatif generasi tua sekaligus dapat mencegah generasi muda terlepas dari akar budayanya.

Keberlanjutan atas warisan kebudayaan tradisi memang berada di tangan para generasi muda. Yang perlu dipikirkan adalah bagaimana membekali generasi muda tersebut dengan pola pikir kritis dan kreatif dalam menafsirkan nilai-nilai kebudayaan tradisi ke dalam alam kehidupannya saat ini.

Pembangunan karakter dan identitas suatu bangsa memang tak dapat dilepaskan dari peran generasi muda. Mereka memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Mereka menjadi subjek pelaku perubahan dan perkembangan kebudayaan. Untuk itulah pemahaman tentang dunia anak muda perlu dipahami secara baik untuk memberikan cara pandang yang tepat bagi mereka mengenai tantangan masa depan tanpa harus mengekang potensi kreatifnya.

Dalam pemahaman masyarakat secara umum, jika membahas mengenai kebudayaan, terutama di Indonesia, kita akan tergiring pada hasil-hasil kebudayaan yang berupa wujud-wujud karya seni. Pemahaman tersebut mereduksi keluasan konsep kebudayaan itu sendiri. Namun kehadiran ekspresi kesenian tradisi memang merupakan representasi dari nilai kebudayaan yang paling akrab ditemui di masyarakat.

## **Metode**

Tulisan ini ingin memberikan suatu gambaran mengenai fungsi-fungsi ruang kosong serta pemanfaatannya bagi kreativitas seni. Hasil observasi ini fokus pada seni mural yang ada di kampung Purwodiningratan. Pengamatan terlibat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti kegiatan di karang taruna/komunitas dan kegiatan pengembangan kreativitas remaja Surakarta. Hal ini dilakukan agar dapat diperoleh pemahaman mengenai proses-proses dan tindakan suatu objek yang diteliti (Spradley, 1980: 53-58). Pembahasan difokuskan pada karya mural dengan tema-tema budaya tradisi.

## **PEMBAHASAN**

Kampung-kampung di Kelurahan Purwodiningratan memiliki gang-gang dengan tembok di samping kiri-kanan gang. Tembok tersebut adalah tembok pagar jalan dan tembok dari rumah penduduk kampung. Sebelumnya tembok tersebut belum tersentuh untuk dimanfaatkan sebagai bagian yang dapat diolah untuk menambah estetika dari tata ruang kampung. Hingga pada akhirnya sekelompok mahasiswa mengadakan kegiatan bersama dengan warga kampung untuk membuat lukisan dinding (mural) di sepanjang gang kampung.

Gagasan tersebut bergulir dan diawali dengan diskusi untuk menentukan konsep mural yang akan dibuat secara partisipatif. Warga yang antusias juga ingin terlibat dalam pembuatan mural tersebut. Mural memang semestinya dihubungkan dengan keseimbangan lingkungan. Mural diharapkan mampu membawa dampak yang cukup besar pada perkembangan kota. Saat ini di tengah arus budaya urban yang sangat tinggi serta tingkat kepadatan masyarakat kota, perkembangan mural bisa dihubungkan dengan memperindah sudut pandang kota yang „hilang“ akibat padatnya pengguna jalan raya, tingginya pemilik kendaraan bermotor hingga kemacetan yang terjadi. Begitu pula dengan lingkungan yang tidak seimbang akibat penebangan pohon yang sebenarnya difungsikan sebagai paru-paru kota menambah panasnya hunian serta tingkat polusi yang tinggi.

Komunikasi visual tidak serta merta hanya mampu memberikan pemecahan terhadap permasalahan yang ada dan hanya berkaitan dengan eksekusi visual, namun juga mampu memilih media yang tepat dan relevan untuk membangun komunikasi dengan masyarakat. Mural adalah salah satu media yang efektif dan akhir-akhir ini dijadikan media penyampai pesan secara visual. Mural selain dilihat sebagai produk budaya massa, yang dikerjakan secara team work kemudian berkembang kepada penggerakan massa untuk

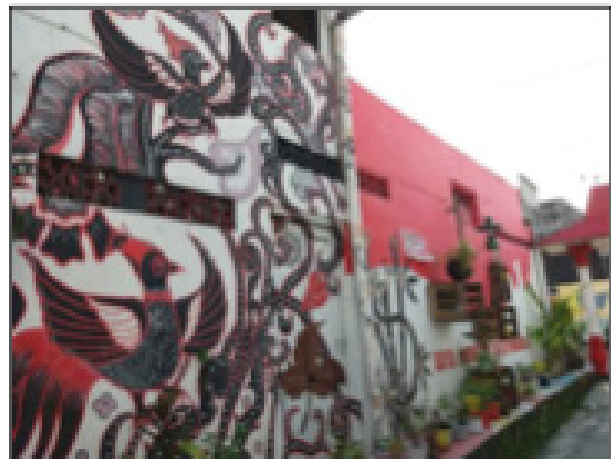
menyampaikan pesan secara bersama-sama, juga dilihat dari konteks ekspresi budaya. Kota sebagai salah satu tujuan dalam seni mural berupaya dihidupkan lagi setelah „dimatikan“ oleh perkembangan industri dan berbagai dampak yang mengikutinya. Kerusakan ekologi yang dimunculkan dalam bentuk kepulan asap kendaraan bermotor, panasnya cuaca akibat tidak adanya lagi pohon- pohonan, dinding kota yang tak terawat serta segala bentuk kebisingan „disegarkan“ kembali oleh mural yang kaya warna dan kaya interpretasi dalam segala aspek visualnya. Seni mural menjadi salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai penyeimbang lingkungan ketika lingkungan kota tidak memberi lagi kesegaran bagi panca indera secara lengkap, namun dengan kehadiran mural, minimal mata sudah menjadi indera yang dapat menikmati keindahan kota yang dihiasi dengan segala macam imajinasi yang tergambar dalam mural.

Dharsono (2007, 31-32) memaparkan bahwa subject matter atau tema pokok merupakan rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam konteks ini dimaksudkan sebagai bentuk yang mampu memberikan konsumsi atau kepuasan batin manusia secara utuh. Perasaan dan cita rasa keindahan kita mampu menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakannya melalui sensitivitasnya. Pada dasarnya merupakan stimulus atau rangsangan yang ditimbulkan oleh objek. Subject matter dapat diartikan juga sebagai bentuk-bentuk yang terdapat dalam ruang ide pelukis, yaitu sebagai bentuk yang belum dituangkan dalam media atau belum divisualisasikan kedalam bentuk fisik. Pada konteks tersebut, maka lukisan yang lahir merupakan pengejawantahan atau manifestasi atas dunia ide pelukis.

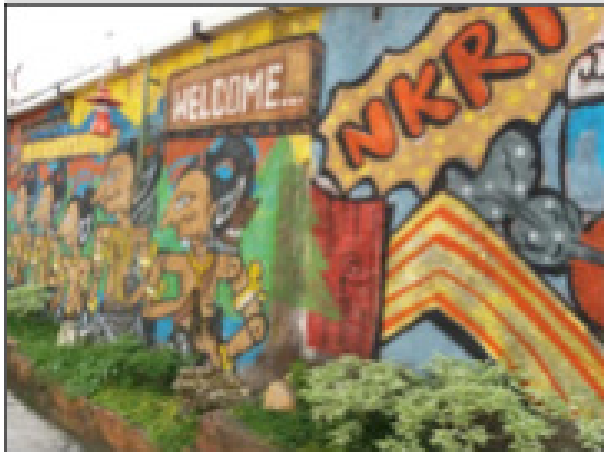
Pada sebuah karya seni mural dapat dipastikan bahwa subject matters yang dihasilkan sebagai manifestasi dari pengolahan

objek, baik objek yang terdapat dialam maupun objek yang bersifat image atau imajinasi yang terdapat dalam ide kreator dengan pengalaman pribadinya. Proses manifestasi atas objek di alam dalam lukisan tergantung pada cita rasa dan selera pelukis, serta kebutuhan ekspresi dalam dirinya yang selalu berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai hal.

Melihat hal tersebut, maka dalam visualisasi objek pada sebuah lukisan dinding tentunya akan mengalami bentuk yang ideal dalam pandangan kreatornya, karena kepekaan dalam mengolah objek merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan wujud akhirnya. Dengan demikian persoalan yang sangat penting dalam kaitannya mencipta karya seni dalam hal ini adalah mural bukan terletak pada objek yang digunakan sebagai sumber gagasan, namun bagaimana kreator dalam mengolah dan memperlakukan objek tersebut agar menjadi lukisan yang mampu mencitrakan gaya pribadinya.



Gambar 1. Mural di gang masuk kampung.



Gambar 2. Mural dengan visualisasi wayang kulit.



Gambar 3. Mural dengan visualisasi semar dengan gaya pop-art.

Keluasan tema dalam karya mural memang hampir tak terbatas. Tema-tema yang seni tradisi yang disepakati diolah secara visual dengan berbagai gaya visual yang lebih akrab dengan dunia anak muda.

Karya pada gambar nomor 3 berjudul “Damai Selalu”. Karya tersebut menampilkan sosok yang terinspirasi dari tokoh Semar. Semar adalah tokoh dari dunia pewayangan yang sangat lekat bagi masyarakat Jawa. Semar digambarkan sebagai sosok bijaksana dalam berbagai situasi. Ia seringkali berperan sebagai penengah bagi banyak masalah yang muncul dalam lakon sebuah pertunjukan wayang. Dalam dunia pewayangan, Semar merupakan bagian dari punakawan. Dalam punakawan selain Semar, juga ada Gareng, Petruk dan Bagong. Mereka adalah anak-anak dari Semar itu sendiri, dengan berbagai makna yang

melekat penokohnya.

Menurut cerita, Semar adalah anak dari Sang Hyang Tunggal. Adapun asal mula Semar yaitu bersal dari sebuah telur dari istri Sang Hyang Tunggal. Bermula dari telur tersebut melahirkan tiga saudara yang diibaratkan kuning telur, putih telur, dan cangkangnya.

Perwujudan dari ketiga bagian tersebut adalah Bathara Guru, Semar dan Togog. Mereka memiliki tugas masing-masing. Bathara Guru bertugas di kahyangan, Semar bertugas untuk menjaga para Pandawa, sementara itu Togog bertugas menjaga Kurawa.

Semar sendiri digambarkan sebagai sosok yang sudah mencapai derajat makrifat. Mengenai hal ini, makna penggambarannya adalah pada jambul yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Jambul itu menandakan bahwa Semar adalah orang biasa yang mampu mencapai tataran spiritualitas tertinggi.

Dalam karya ini sosok yang mirip semar tersebut ditampilkan dengan gaya pop yang akrab dengan dunia remaja. Dengan pose yang santai dan dua jari dari kedua tangannya mengacung sebagai simbol perdamaian. Dengan visualisasi tersebut dimaksudkan dapat mengingatkan masyarakat bahwa seluruh lapisan masyarakat berkewajiban menjaga kedamaian lingkungan.

## SIMPULAN

Ruang-ruang kosong berupa dinding yang ada di area pemukiman kampung merupakan potensi lingkungan yang dapat dikelola dengan kreativitas seni. Mural sebagai salah satu bentuk karya seni 2 dimensi menjadi pilihan yang dapat diaplikasikan dalam pengelolaan ruang kosong tersebut. Tak hanya secara teknis memungkinkan, melainkan keluasaan kemungkinannya dalam mewadahi berbagai tema menjadikan mural dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan tentang nilai-nilai budaya tradisi bagi generasi muda. Karya-karya yang dihasilkan selain dapat memperindah

lingkungan kampung juga merupakan referensi visual bagi budaya tradisi agar tetap dikenal dan menjadi inspirasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Dharsono. 2007. Kritik Seni. Bandung: Rekayasa Sains.

Fuad, Figur Rahman & Wahida, Adam. 2019. "The Development of Youth Creativity based on Local Wisdom in Surakarta", International Journal of Art & Design, Universiti Teknologi MARA Cawangan Melaka, Volume 2, Number 02, November/2019, Pg. 11-18.

Spradley, James (1980). Participan observation. New York; Holt, Rinehart and Winston.

Wicandra, Obed Bima, 2015. "Berkomunikasi Visual Melalui Mural di Jogjakarta" dalam Jurnal Nirmana Vol.7 No.2. Juli 2015. ISSN 0215-0905. Surabaya: Universitas Kristen Petra.